

Volume II, Nomor. 1, April 2014

ISSN 2354-693X

# KOLOKIUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

Diterbitkan oleh:  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

KOLOKIUM

Volume II

Nomor 1

Hlm.93-180

April 2014

ISSN 2354-693X

5

## KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

ISSN 2354-693X

Volume II, Nomor 1, April 2014, Halaman 93 – 180

Jurnal Kolokium diterbitkan 2 kali setahun oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Jurnal ini memublikasikan artikel-artikel ilmiah dari hasil penelitian atau analisis kritis terhadap persoalan-persoalan dan pengembangan dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat

### Penanggung Jawab

Dr.Solfema, M.Pd.

### Ketua

Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.

### Sekretaris

Drs. Wisroni, M.Pd.

### Redaktur Ahli

Prof. Dr. Aliasar, M.Ed

Prof.Dr. Jamaris Jamna, M.Pd

Dr. Najibah Taher, M.Pd.

### Redaktur Pelaksana

Dra. Syur'aini, M.Pd.

Dra. Irmawita, M.Si.

MHD.Natsir, S.Sos. I, S.Pd, M.Pd

Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd.

### Sekretariat

Zahratul Azizah, S.Pd.

Putri Merdekawati, S.Pd

### Alamat Redaksi

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131  
Telp. (0751) 445092 Email: [journal\\_kolokium@yahoo.com](mailto:journal_kolokium@yahoo.com)

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

**DAFTAR ISI**

<b><i>Self Regulated Learning</i> dan Kontribusinya terhadap Prestasi Belajar</b> <i>Solfema</i> .....	93-100
<b>Motivasi dan Pendekatan dalam Pembelajaran Orang Dewasa pada Lembaga Pendidikan Nonformal</b> <i>Syafruddin Wahid</i> .....	101-110
<b>Sosialisasi Gender pada Anak dalam Keluarga di Komplek Kuala Nyiur 2 Kota Padang</b> <i>Wirdatul 'Aini</i> .....	111-119
<b>Optimalisasi Kompetensi Tenaga Kependidikan Penilik dalam Penguatan Program Pendidikan Nonformal di Masyarakat</b> <i>Irmawita</i> .....	120-126
<b>Penguatan Kompetensi Tenaga Pendidik (Tutor) dalam Mengelola Pembelajaran pada Program Pendidikan Nonformal</b> <i>Yuhelmi</i> .....	127-135
<b>Implementasi Model <i>Context-Input-Process-Product</i> (CIPP) dalam Evaluasi Program Paket C</b> <i>MHD. Natsir</i> .....	136-149
<b>Prilaku Sehat dan Gizi Seimbang untuk Kesehatan Anak Usia Dini</b> <i>Vevi Sunarti</i> . ....	150-155
<b>Program <i>Parenting</i> sebagai Wadah Pembinaan bagi Orang Tua Murid Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini</b> <i>Syur 'aini</i> .....	156-163
<b>Pengaruh Kepemimpinan dan Profesionalisme Guru terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Gambir Jakarta Pusat</b> <i>Corry Yohana</i> .....	164-171
<b>Proses Pembelajaran Program Keaksaraan Usaha Mandiri SKB Lima Puluh Kota</b> <i>Vera Oktafianti dan Wisroni</i> .....	172-180

## SOSIALISASI GENDER PADA ANAK DALAM KELUARGA DI KOMPLEK KUALA NYIUR 2 KOTA PADANG

Wirdatul 'Aini

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri  
Padang Jl. Prof. Hamka, Airtawar, Padang  
e-mail [wirdatul.aini@yahoo.co.id](mailto:wirdatul.aini@yahoo.co.id)

### Abstract

This research was backround by the persistence of the trend of socialization of gender bias value in nurturing and guiding young children in the family . In general, a family caught up with streotype in attitude and provide treatment against girls or boys who in turn tends to select schools or choose everything according to gender. This condition can eventually lead to injustice both in men and especially in women. The purpose of this study illustrate (1) the purpose of gender socialization in children, (2) how parents socialize the child's gender,(3) facility/facilities parental gender socialization in children , and ( 4 ) parents treat their children gender socialization. This study used a qualitative research method with a case study approach. The subjects were parents (father and mother) in a research setting. Data were analyzed using data reduction techniques, data display and conclusion/ verification. The findings of this study illustrate (1) the purpose of gender socialization in children so that children develop themselves and act in accordance with their gender, (2) parental gender socialization in children by providing examples and direct the child in accordance with the roles owned by gender, (3) facility/facilities parental gender socia lization in children is a meansfacilities supporting roles and the opportunity to develop themselves in accordance with the child's gender, and (4) parents treat their children according to gende. Recommendation of this study is the input for the parties relating how gender socialization in children in thefamily , and contribute ideas about the implications of gender concept that are relevant to the situation in West Sumatra.

**Keyword:** Gender socialization, children in the family

### A. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia adalah faktor utama yang harus dimiliki agar pembangunan berjalan secara berkesinambungan, di mana manusia berperan sebagai kekuatan pokok pembangunan. Untuk itu, diperlukan pembinaan generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan bangsa Indonesia di masa men datang. Suatu hal yang tidak boleh dikesam-

pingkan adalah pembinaan anak perlu sedini mungkin. Anak adalah modal utama calon calon manusia pembangunan masa depan.

Pembinaan anak harus dilaksanakan dengan mengacu pada tahap tahap perkembangan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hurlock (1994) menjelaskan pada setiap tahap-tahap perkembangan tersebut terdapat tugas-tugas yang harus dilaksanakan

oleh anak dengan baik, karena keberhasilannya melewati satu tahap akan berpengaruh pada pencapaian tugas selanjutnya

Usaha pembinaan anak harus dilakukan sedini mungkin, karena kehidupan seseorang sudah dimulai sejak pertama ia dilahirkan. Pembinaan yang dilakukan semenjak dini tersebut akan berpengaruh bagi masa depannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud dalam Tirtarahardja (1994), pengalaman di lima tahun pertama kehidupan seseorang sesungguhnya menentukan kesehatan jiwa dan kemampuan menyesuaikan diri di dalam kehidupan.

Pendidikan yang pertama dan utama sekali sangat menentukan perkembangan anak adalah pendidikan di dalam keluarga (informal). Peran orang tua (ayah dan ibu) sangat menentukan sekali bagi perkembangan anak untuk masa-masa yang akan datang. Keseimbangan/kesetaraan ayah dan ibu dalam mendidik anak sangat diharapkan sekali dalam rangka pembentukan generasi yang berkembang mental, intelektual, dan spritualnya.

Dalam mendidik anak pada lembaga keluarga (informal), terutama pada masa anak usia dinidapat merugikan salah satu pihak, karena sosialisasi nilai yang bias gender dalam mengasuh dan mengarahkan anak. Gender sebagai konstruksi sosial yang telah disosialisasikan sejak lahir, ternyata menyumbangkan ketidakadilan. Tidak sedikit keluarga yang terperangkap dengan *stereotype* dalam bersikap dan memberi perlakuan terhadap anak perempuan. Anak perempuan cenderung memilih sekolah yang sesuai dengan gendernya. Fatmariza (1999) mengemukakan bahwa pendidikan anak perempuan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau masih terbelenggu dengan gender dalam menentukan dan memilih pendidikan bagi anak perempuan. Di samping itu, akses pada ekonomi masih sangat kurang, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan 51,2% dan tertinggal jauh dari kaum laki-laki yang disebabkan 56% kaum perempuan masih berpendidikan Sekolah Dasar (SD).

Dalam penelitian yang bermuansa gender ini, peneliti ingin menggambarkan sosialisasi gender pada anak dalam keluarga. Bagaimanakah orang tua memperkenalkan dan memberikan pemahaman gender pada anak dalam keluarga. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menggambarkan (1) tujuansosialisasi gender pada anak, (2) cara orang tua mensosialisasikan gender pada anak, (3) sarana/fasilitas yang digunakan orang tua dalam mensosialisasikan gender pada anak, dan (4) perlakuan orang tua mensosialisasikan gender pada anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Tirtarahardja dan Sulo (1994), suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan terhadap anak (pendidikan individual maupun pendidikan sosial). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak usia dini tetapi juga bagi remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu-bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi, mereka senantiasa melakukan usaha-usaha yang sebaik baiknya untuk kemajuan anak-anaknya.

Lingkungan keluarga sungguh sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu, tugas oleh pendidikan adalah mencari cara, membantu para bapak dan ibu di dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya secara optimal. Peranan pendidikan keluarga adalah sebagai pembentukan kepribadian dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Di samping itu, keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai—begitu juga orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan bakat, minat serta kemauan anak.

Sebagaimana kita ketahui lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama sekali dikenal oleh anak. Di dalam keluarga inilah anak-anak belajar bersosialisasi, terutama mereka belajar dari orang tuanya. Aspek-aspek tingkah laku anak pertama sekali memang dibentuk dari dalam keluarga, karenanya keluarga, terutama ayah dan ibu dapat memberikan warisan tingkah laku yang baik kepada anak. Goode (1983) mengemukakan bahwa manusia lebih tergantung pada proses belajar ketimbang makhluk lain dan tidak dapat berkembang secara wajar tanpa kontak sosial. Dari pendapat tersebut dapat dianalisis lebih jauh bahwa pada dasarnya manusia sepanjang hidupnya memerlukan proses belajar, kepribadiannya terbentuk dari interaksinya dengan orang lain. Sehubungan dengan itu, filosof menyimpulkan bahwa manusia baru menjadi manusia yang sempurna apabila telah bergaul dengan manusia lainnya. Pergaulan manusia dengan manusia lainnya itu dinamakan interaksi sosial. Menurut Gerungan (1983) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana terjadi saling mempengaruhi tingkah laku individu yang satu dengan individu yang lain, bahkan dapat mengubah atau memperbaiki tingkah-laku individu yang lainnya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial yang didasarkan pada berbagai faktor. Menurut Soekanto (1987) faktor-faktor dalam interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Untuk lebih jelasnya satu-persatu akan dijelaskan berikut.

Pertama, imitasi, apabila ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi/peniruan dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam rangka pembentukan perilaku anak, imitasi ini sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan

anak, karena anak usia dini salah satu cirinya adalah suka meniru segala sesuatu yang ada di lingkungannya, maka pada masa ini orang tua hendaknya dapat menjadi contoh di dalam keluarga karena anak akan langsung meniru perilaku orang tuanya di rumah.

Kedua, sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti ini dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya, hal tersebut menghambat daya berfikirnya secara rasional. Selain itu, proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Di samping itu sugesti dapat pula terjadi karena orang yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

Ketiga, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan suatu keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tokoh ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Anak usia dini ingin sama dengan orang yang diidolakannya di dalam keluarga. Anak perempuan ingin sama dengan ibunya dan anak laki-laki ingin sama pula dengan ayahnya.

Keempat, proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa terikat pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerjasama dengannya.

Faktor-faktor sosial seperti yang telah diuraikan di atas adalah cara-cara yang dipergunakan untuk mensosialisasikan gender pada anak didalam keluarga, di mana bapak dan ibu sebagai orang yang sangat berperan di dalam mensosialisasikan gender. Untuk mensosialisasikan gender pada anak, para orang tua haruslah melaksanakan kesetaraan gender, sehingga perlakuan yang diberikan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan sama.

Menurut Beijing Platform for Action dalam Hidayat (2002) yang dimaksud dengan kesetaraan gender (*gender equality*) adalah keadaan perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusi kepada pembangunan politik, ekonomi, masyarakat dan budaya. Dengan demikian kesetaraan gender merupakan penilaian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan ataupun perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dan atas berbagai peran yang mereka mainkan.

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait untuk mensosialisasikan gender pada keluarga-keluarga, sehingga masyarakat memahami kemitrasejajaran perempuan dan laki-laki dalam pembangunan. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan pendidikan, khususnya untuk mensosialisasikan gender pada anak.

## B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengantujuan penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam sosialisasi gender, artinya bagaimana orang tua memperkenalkan dan memberikan pemahaman serta penghayatan pada anak dalam keluarga mengenai gender. Subjek yang sekali gus informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak-anak usia dini, laki-laki dan

perempuan di Komplek Kuala Nyiur 2, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri ditambah anggota penelitian dan tenaga yang telah dilatih untuk itu. Pengumpulan data dari subjek penelitian dilakukan melalui observasi partisipasi. Di samping, itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam, terutama data yang diperoleh dari informan dan dilakukan dengan teknik *snow-bolling*. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi terhadap orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang data yang telah diambil.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Tujuan Sosialisasi Gender pada Anak

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan ibu-ibu atau pun bapak-bapak yang mempunyai anak usia dini bahwa mereka mempunyai harapan terhadap anak-anaknya agar dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan gendernya (jenis kelaminnya). Anak-anak perempuan diharapkan menjadi anak yang feminim yang mempunyai sifat lemah lembut, pemalu, berperilaku baik. Sebaliknya, harapan ibu atau bapak terhadap anak laki-laki agar memiliki sifat maskulin, pemberani, melindungi anak perempuan dan kalau sudah besar mampu mencari uang.

Dalam mendidik anak-anaknya laki-laki dan perempuan para ibu mengharapkan anaknya berpendidikan tinggi. Mengenai jenis pendidikan anak, disesuaikan dengan bakat dan minatnya, namun tetap sesuai dengan gendernya, misalnya anak-anak perempuan memilih sekolah guru, keperawatan sementara anak laki-laki diarahkan untuk memilih sekolah teknik, penerbangan, kedokteran, dan sejenisnya. Selanjutnya wawancara peneliti dengan orang tua laki-laki (bapak-bapak), mereka juga mengharapkan anaknya baik laki-laki maupun perempuan memperoleh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi, dan jenis pendidikan yang mereka tempuh tentu sesuai dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak perempuan kalau dapat jangan di-

masukkan ke sekolah teknik, karena apabila anak dimasukkan ke sekolah teknik anak akan menjadi tomboy (kelaki-lakian), karena menurut mereka, anak-anak yang masuk ke sekolah teknik adalah anak laki-laki. Menurut mereka anak-anak laki-laki harus menjadi orang yang pemberani dan jenis pendidikan yang mereka pilih boleh apa saja, asal jangan menjadikan mereka seperti perempuan, atau jangan memilih sekolah keputrian misalnya PKK dan sejenisnya.

Di samping itu, bapak mengharapkan anaknya memperoleh pendidikan yang tinggi, agar kelak dapat bekerja, terutama sekali anak laki-laki haruslah memiliki pekerjaan, sehingga mereka mempunyai penghasilan. Menurut bapak-bapak, anak laki-laki kalau sudah berkeluarga, jelas mereka akan menjadi tulang punggung untuk menghidupi keluarganya. Anak perempuan mereka juga berharap untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, dan kalau dapat nanti mereka juga bekerja menghasilkan uang untuk membantu suami menghidupi keluarganya. Menurut mereka, perempuan bekerja sifatnya hanya membantu suami menambah penghasilan—tugas pokok mencari nafkah di dalam keluarga tetap terletak di pundak suami/bapak.

Kesimpulan temuan adalah orang tua mempunyai harapan terhadap anak-anaknya agar anak-anaknya dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan gendernya (jenis kelaminnya). Anak-anak perempuan diharapkan mereka memperoleh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi tetap sesuai dengan gendernya (jenis kelaminnya), dan dari segi ekonomi anak perempuan bekerja diharapkan hanya sebagai membantu suami, dan tidak sebagai pencari nafkah yang utama. Sebaliknya, harapan orang tua terhadap anak laki-laki agar mereka memperoleh pendidikan yang tinggi, namun tetap pula sesuai dengan jenis kelaminnya. Di samping itu, anak laki-laki memang diharapkan sekali untuk memperoleh pekerjaan, karena setelah berkeluarga mereka sebagai pencari nafkah yang utama dalam

keluarga, dan juga sebagai pelindung anggota keluarganya.

## 2. Cara yang Dilakukan Orang Tua Mensosialisasi Gender

Hasil penelitian menggambarkan cara orang tua mensosialisasikan gender pada anak usia dini laki-laki dan perempuan. Kepada keduanya diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya masing-masing, anak-anak dibebaskan bermain dengan anak-anak tetangga. Walaupun diberikan kebebasan bermain sesama anak-anak di lingkungannya, namun orang tua tetap mengarahkan anaknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Hasil wawancara dengan ibu-ibu bahwa mereka selalu membelikan pakaian anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya. Untuk anak perempuan dibelikannya pakaian yang sesuai dengan anak perempuan seperti baju yang ada roknya. Begitu juga untuk anak laki-laki, dibelikan celana panjang dan pakaian laki-laki lainnya. Kelihatannya para orang tua ayah/ibu lebih cenderung mengarahkan anaknya untuk berpakaian seperti layaknya bapak dan ibu mereka. Kalau anaknya perempuan diarahkan anaknya seperti ibunya dan kalau anaknya laki-laki diarahkan untuk seperti bapaknya.

Di samping orang tua mengarahkan anaknya agar sesuai dengan gendernya, orang tua mendidik anaknya di dalam keluarga dengan cara mencontohkan perilaku yang harus dilakukan anaknya sesuai dengan gendernya. Hasil wawancara dengan ibu-ibu, cara mensosialisasikan gender pada anaknya adalah dengan cara mengarahkan dan mencontohkan kepada anaknya sifat-sifat yang harus dimiliki oleh anaknya laki-laki dan perempuan. Misalnya, anak perempuan berpakaian haruslah menutup aurat seperti ibunya pakai jilbab, memilih pakaian untuk anak perempuan sangat perlu disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Kemudian anak laki-laki pakai blus dan celana (panjang/pendek).

Kemudian cara orang tua mendidik anaknya di bidang pendidikan, pada masa



yang akan datang ayah/ibu memberi tahu kepada mereka mengenai pendidikan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang, mereka bebas memilih jenis pendidikan yang akan dilakukan sesuai dengan bakat, minat yang mereka miliki, asalkan saja anak tetap mengembangkan dirinya sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan gambaran cara orang tua mensosialisasi gender pada anaknya, yaitu dengan cara mengarahkan, dan menginformasikan pada anaknya, bahwa mereka haruslah melakukan peran-peran mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Di samping itu, orang tua mencontohkan bagaimana seharusnya anak laki-laki dan perempuan berbuat dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Sarana/Fasilitas Orang Tua Mensosialisasi Gender

Hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini tentang sarana/fasilitas untuk mensosialisasikan gender pada anak diketahui bahwa orang tua membelikan dan menyediakan mainan untuk anaknya yang disesuaikan dengan jenis kelamin anak. Kecenderungan orang tua membelikan mainan anaknya sesuai dengan gendernya, orang tua membelikannya boneka, alat-alat memasak, dan sejenisnya untuk anak perempuan. Untuk anak laki-laki, orang tua menyediakan dan membelikan mainannya bola, mobil-mobilan, dan mainan lain yang dianggap cocok untuk anak laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi ke dalam peran laki-laki dan perempuan sudah berawal dari usia dini, bahkan dari awal kelahiran orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, orang tua yang mempunyai anak usia dini laki-laki dan perempuan selalu saja mempunyai mainan yang diarahkan/diperuntukkan untuk anak-anak yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Orang tua juga sering membelikan buku-buku cerita untuk anak, agar anak laki-laki dan perempuan tahu tentang peran-peran

yang harus dimiliki dan dimainkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

### 4. Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Perlakuan adalah perbuatan terhadap sesuatu atau orang. Perlakuan yang dimaksud di sini adalah perbuatan yang dilakukan orang tua terhadap anak usia dini dalam mensosialisasikan gender pada anak di dalam keluarga. Temuan penelitian menggambarkan orang tua cenderung memperlakukan anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya/gender. Orang tua membelikan permainan untuk anak sesuai dengan gendernya, begitu juga memilih/membelikan permainan anak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Kemudian temuan penelitian dalam hal pendidikan yang akan ditempuh anak, orang tua mengarahkan anaknya untuk memilih bidang yang sesuai pula dengan gendernya. Anak laki-laki memilih jurusan teknik, penerbangan, keolahragaan dan sejenisnya. Sedangkan anak perempuan diarahkan memilih jurusan kewanitaan seperti ilmu keperawatan, pendidikan keputrian dan sejenisnya.

## D. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka berikut ini disajikan pembahasan dengan maksud membahas temuan penelitian dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

### 1. Tujuan Sosialisasi Gender pada Anak

Temuan penelitian menggambarkan bahwa gender sebagai konstruksi sosial yang telah disosialisasikan sejak lahir ternyata melahirkan perbedaan dalam hal mengembangkan dan mendidik anak. Secara umum temuan penelitian mengungkapkan bahwa orang tua mengarahkan dan mendidik anak dengan tujuan agar dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Memang secara umum laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat memperoleh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi, namun jenis

pendidikan yang diinginkan cenderung dipilih sesuai dengan jenis kelamin anak. Anakep - rempuan di dalam keluarga, orang tua cenderung mengarahkan mereka ke sekolah yang cocok untuk anak perempuan, misalnya sekolah keputrian. Sedangkan anak laki-laki, orang tua akan mengarahkan anaknya yang ke sekolah yang cocok untuk anak laki-laki misalnya pendidikan teknik atau olah raga.

Temuan ini belum menggambarkan adanya kesetaraan gender yakni kondisi yang sama menggunakan haknya dan kemampuannya dalam berbagai bidang (Beijing Platform for Action dalam Rahayu, 2002). Kemudian temuan penelitian juga menggambarkan bahwa peran anak laki-laki masih diharapkan sebagai tulang punggung dalam kehidupan keluarga sementara anak perempuan kalau bekerja hanya sebatas membantu dan menambah penghasilan keluarga. Menurut Good (1983), pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada wanita dan ada yang lainnya pula diberikan pada anak laki-laki. Teori ini jelas-jelas menggambarkan bahwa adanya pembagian pekerjaan berdasarkan gender dan ini telah dikonstruksi semenjak di dalam keluarga.

pada anak tentang peran-peran yang dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan dalam hidup berkeluarga. Misalnya, anak laki-laki berperan dalam keluarga untuk mencari nafkah, sebagai pemimpin dalam keluarga dan peran-peran lainnya. Begitu juga anak perempuan, peran utamanya dalam keluarga adalah sebagai mengelola kehidupan keluarga sebaik mungkin.

Menurut teori sosialisasi yang dikembangkan oleh Soekanto (1987) ada 4 faktor dalam interaksi sosial, yakni imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Dalam penelitian ini faktor interaksi sosial yang dikembangkan orang tua dalam memsosialisasikan gender pada anak yaitu faktor imitasi di mana anak meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak perempuan meniru ibunya cara berpakaian dan anak laki-laki meniru ayahnya berpakaian dan sebagainya. Berkenaan dengan faktor sugesti, terlihat orang tua memberikan pandangan terhadap anaknya tentang perilaku yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Dalam hal memilih pendidikan yang akan ditempuh anak pada masa yang akan datang sesuai dengan gendernya.

## 2. Cara Orang Tua Mensosialisasikan Gender Pada Anak

Temuan penelitian menggambarkan bahwa orang tua (ayah, ibu) memsosialisasikan gender pada anak dengan mengarahkan dan membimbing anaknya untuk dapat melakukan kegiatan dan peran-peran tertentu pada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Ditentukan bahwa anak-anak perempuan diarahkan untuk berpakaian sebagaimana layaknya anak perempuan dan anak laki-laki berpakaian seperti layaknya anak laki-laki. Di samping itu, orang tua memberikan contoh kepada anaknya tentang cara-cara berpakaian anak laki-laki dan perempuan. Cara berpakaian anak laki-laki mengacu pada cara berpakaian ayah dan cara berpakaian anak perempuan mengacu kepada contoh yang diperlihatkan ibu. Kemudian kedua orang tua menjelaskan

## 3. Sarana/Fasilitas Sosialisasi Gender pada Anak

Untuk memsosialisasikan gender pada anak usia dini, orang tua melakukan dengan menyediakan fasilitas mainan pada anak-anaknya. Orang tua yang mempunyai anak usia dini perempuan mereka akan membelikan mainan yang cocok untuk anak perempuan dan begitu juga orang tua yang mempunyai anak usia dini laki-laki mereka akan membelikan mainan yang cocok pula untuk anak laki-laki. Di samping orang tua membelikan mainan, ada pula orang tua yang membelikan buku-buku cerita, orang tua akan membimbing anaknya dalam memahami buku cerita, di antaranya ide serta tokoh cerita. Orang tua akan menjelaskan pada anaknya sifat-sifat yang ditampilkan tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerita tersebut.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa orang tua berperan dalam memperkuat peran gender masing-masing. Artinya di sini orang tua tetap mengharapkan anaknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelamin mereka. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikemukakan bahwa terdapat bias gender dalam mendidik dan membimbing anak dalam keluarga yakni, adanya kesenjangan (gap) peran dan kesempatan antara anak laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan 2001).

#### 4. Perlakuan Orang Tua terhadap Anak

Berdasarkan temuan penelitian, terungkap bahwa orang tua memperlakukan anaknya sesuai dengan gendernya. Tergambar dari hasil penelitian bahwa orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya berdasarkan jenis kelamin anaknya. Hal ini dikemukakan bahwa orang tua membimbing anaknya agar anaknya mengembangkan dirinya berdasarkan gendernya. Misalnya anak laki-laki dibelikan mainan dan buku cerita yang cocok dengan jenis kelaminnya, begitu juga anak perempuan dibelikan permainan dan buku cerita yang cocok dengan jenis kelaminnya. Berdasarkan perlakuan orang tua terhadap anaknya, tergambar bahwa orang tua dalam membimbing anak masih memperlakukan peran gender. Anak laki-laki dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kodratnya, dan begitu juga anak perempuan mengembangkan dirinya sesuai pula dengan kodratnya.

### E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 1. Kesimpulan

Secara umum temuan penelitian ini menggambarkan bahwa anak-anak perempuan dan laki-laki diharapkan memperoleh pendidikan yang tinggi. Mengenai jenis pendidikan yang diharapkan untuk anak mereka pada masa yang akan datang dikembangkan sesuai dengan gender. Artinya di sini anak-anak mereka yang laki-laki memperoleh pendidikan

yang tinggi sesuai dengan gender, seperti anak laki-laki diharapkan untuk memperoleh pendidikan teknik. Begitu juga untuk anak perempuan orang tua mengarahkannya ke jenjang pendidikan yang sifatnya keputrian, misalnya menjadi guru, keperawatan, dan lain-lain.

Sesuai dengan Temuan penelitian, maka kesimpulan yang lebih rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tujuan sosialisasi gender pada anak memahami gendernya masing-masing berarti peran-peran dan kesempatan yang dilakukan oleh anak sesuai dengan gendernya.
- b. Orang tua mensosialisasikan gender pada anaknya dengan cara mencontohkan dan mengarahkan peran-peran yang dimainkan oleh masing-masing gender. Untuk anak perempuan, orang tua mengharapkan anaknya sebagai layaknya anak perempuan yang tentunya berbeda dengan peran-peran yang dimainkan oleh anak laki-laki.
- c. Sarana/fasilitas yang dipergunakan orang tua mensosialisasikan gender pada anak adalah sarana/fasilitas yang mendukung peran-peran dan kesempatan untuk mengembangkan diri anak sesuai dengan gendernya. Orang tua cenderung memberikan sarana/fasilitas untuk memperkuat peran gender pada anak. Misalnya, anak laki-laki selalu diberikan permainan yang sifatnya menantang dan anak perempuan akan selalu dibelikan sarana/fasilitas yang juga memperkuat peran gendernya. Di samping mainan, orang tua juga membelikan buku-buku cerita dan menceritakan ide cerita serta peran-peran tokoh cerita yang dimainkan dan juga untuk memperkuat peran gender.
- d. Perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan di bedakan sesuai dengan gendernya. Orang tua belum mengembangkan kesetaraan dan keadilan gender pada anak. Orang tua mengharapkan anak laki-laki mengembangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, dan begitu pula anak perempuan mengem-

bangkan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya.

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, maka ditemukan rekomendasi sebagai berikut.

- a. Masukkan bagi pihak-pihak yang terkait, agar mensosialisasikan gender kepada masyarakat, sehingga masyarakat memahami gender serta terwujudnya mitra seajarnya laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Gender sebagai kajian ilmu pengetahuan perlu dipahami dan dipelajari, tetapi dalam implikasinya barangkali kesetaraan gender ini sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing daerah.

## DAFTAR RUJUKAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fatmariza. 1999. Pendidikan Anak Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat Minngkabau di Pedesaan. *Tesis S2 UI*, tidak diterbitkan.

Gerungan W. A. 1983. *Psikolog Sosial*. Bandung: P.T. Eresco.

diknas, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Hurlock E. B (1994), *Perkembangan Anak*, Jilid I. Jakarta: Gramedia.

J. Goode. William (1983). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. 2001. *Kebijakan Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 1991 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 1980. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Soekanto. Soerjono. 1987. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Spradley, James P. 1980. *Participan Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 1994. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Yulia, Cleves Moose. 1996. *Gender dan Pembangunan*

Hidayat, Rahayu. 2002. *Metodologi Penelitian Gender-Kualitatif*. Jakarta: Dep -